



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 14434-14446
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Tinjauan Tentang Perumusan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam Proses Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri 1 Ende Kabupaten Ende

Inovensius Jehartu

Jurusan Olahraga, Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi

Email: Inovensiusjehartu@gmail.com

Abstrak

Perumusan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan kompas untuk menentukan arah dan target suatu lembaga pendidikan. Standar-standar nilai yang ada di dalamnya akan memotivasi pendidik dan peserta didik untuk bereksplorasi dan berkontribusi semaksimal mungkin dalam kegiatan pembelajaran. Permasalahan dalam riset ini yaitu: Bagaimana perumusan KKM dalam proses pembelajaran Penjasorkes pada siswa kelas V SD Negeri 1 Ende pada Tahun Pelajaran 2023? Riset ini bertujuan untuk mendeskripsikan perumusan KKM dalam proses pembelajaran Penjasorkes pada siswa kelas V SD Negeri 1 Ende pada Tahun Pelajaran 2023. Riset ini merupakan riset deskriptif naturalistik, dimana periset berperan sebagai instrumen kunci, yang mewawancarai informan kunci yaitu guru Penjasorkes SD Negeri 1 Ende. Data hasil riset ini dianalisa dan dipaparkan sebagaimana fakta yang terjadi di lapangan. Hasil riset ini menunjukkan bahwa perumusan nilai KKM Penjasorkes SD Negeri 1 Ende ditentukan dari hasil prolehan nilai ujian pada semester sebelumnya dengan mempertimbangkan aspek kompleksitas, daya dukung, dan *intake*. Standar nilai KKM yang ditetapkan oleh guru Penjasorkes di SD Negeri 1 Ende pada Tahun Pelajaran 2023 adalah 65.

Kata kunci: *Perumusan, KKM, Penjasorkes*

Abstract

The formulation of Minimum Completeness Criteria (KKM) is a compass for determining the target of an educational institution. The value standards in it will motivate educators and students to explore and contribute as much as possible in learning activities. How is the formulation of KKM in Physical Education learning process for class V students at SD Negeri 1 Ende in 2023 Academic Year? This research aims to describe the KKM formulation in Physical Education learning for class V students at SD Negeri 1 Ende in 2023 Academic Year. This is a naturalistic descriptive research, in which the researcher acts as key instrument, who interviews the key informants, namely Physical Education teacher of SD Negeri 1 Ende. The data are analyzed and presented in accordance with the facts that occur in the field. The results of this research indicate that formulation of KKM in Physical Education learning at SD Negeri 1 Ende was determined from the results of test scores obtained in previous semester by considering aspects of complexity, carrying capacity, and intake. The KKM score standard set by the Physical Education teacher at SD Negeri 1 Ende in 2023 Academic Year is 65.

Keywords: *Formulation, KKM, Physical Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional secara keseluruhan. Hal ini mengingat menurut Kurnia, (2006) Penjasorkes merupakan suatu disiplin ilmu yang sangat penting diajarkan kepada siswa, sebab Penjasorkes bertujuan menghasilkan manusia yang sehat secara jasmani, rohani dan intelektual. Abdullah, (1994) menjelaskan bahwa Penjasorkes adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan ketrampilan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Didukung oleh pernyataan Mutohir & Lutan, (1996) bahwa tujuan Penjasorkes meliputi pengembangan diri yang mencakup pertumbuhan fisik optimal, sehat fisik, sehat mental, dan sehat sosial, kesegaran jasmani optimal, cerdas, kreatif, inovatif dan terampil dalam gerakan memecahkan masalah, jujur, disiplin, percaya diri dan bertanggung jawab.

Sebagai bagian dalam sebuah sistem pendidikan, Penjasorkes pun mengikuti aturan main yang ada guna mewujudkan tujuan-tujuan di atas. Oleh karena itu, setiap guru Penjasorkes harus mempersiapkan perangkat mengajar pada seetiap awal tahun pelajaran. Menurut Karnadi, et al (2009), dalam perangkat mengajar terdapat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM memuat standar

nilai yang menentukan lulus tidaknya peserta didik dalam menguasai suatu kompetensi.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah salah satu prinsip penilaian pada Kurikulum (K13) yang menggunakan acuan kriteria yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik (Basri, 2021). Menurut Karnadi, et al (2009), perumusan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah satu satuan proses yang dilakukan oleh seorang guru dengan memperhatikan patron-patron kriteria (kompleksitas, daya dukung dan *intake*) dalam menentukan batasan nilai terendah yang harus dicapai atau dilewati oleh seorang peserta didik untuk menentukan kelulusan peserta didik tersebut dalam menguasai sebuah kompetensi.

Melihat pentingnya peran KKM dalam penentuan kelulusan peserta didik, maka penulis melakukan kajian atasnya dan mempersembahkannya dalam tulisan yang berjudul "Tinjauan Tentang Perumusan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam Proses Pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri 1 Ende Kabupaten Ende". Riset ini bertujuan untuk mendeskripsikan perumusan KKM dalam proses pembelajaran Penjasorkes pada siswa kelas V SD Negeri 1 Ende pada Tahun Pelajaran 2023.

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif naturalistik yang bertujuan menemukan, memberikan serta menggambarkan realita atau fakta yang terjadi di lapangan. Menurut Sugiyono, (2015), dalam riset naturalistik, periset sendiri harus turun lapangan. Jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif naturalistik yaitu data yang diperoleh tidak dalam bentuk angka, tetapi dalam bentuk penjelasan-penjelasan.

Tempat riset ini dilakukan di SD Negeri 1 Ende, yang beralamat di Jl. Masjid, Kel. Kotaraja, Kec. Ende Utara, Kabupaten Ende, Nusa, Provinsi Nusa Tenggara Timur,. Adapun waktu yang ditentukan dalam riset ini berlangsung selama dua (2) bulan. Periset berperan sebagai instrumen kunci yang terlibat secara langsung dengan ikut merumuskan KKM yang ada di kancah riset ini. Sementara itu, informan kuncinya adalah 1 orang guru mata pelajaran Penjasorkes kelas V SD Negeri 1 Ende. Informan pendukungnya adalah 1 orang Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum SD Negeri 1 Ende.

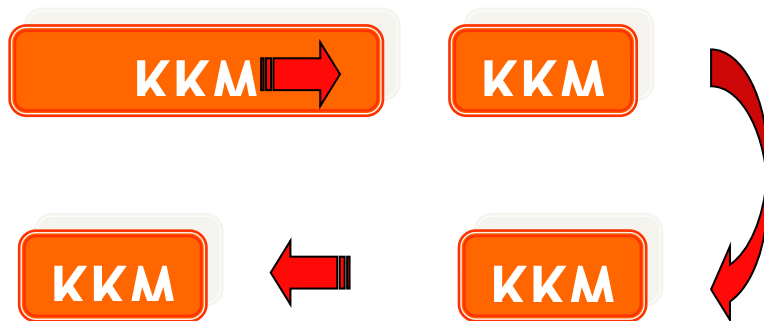
Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam riset ini, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer yaitu data yang diambil pada saat wawancara dan observasi di kancah riset. Wawancara dilakukan kepada informan kunci tentang proses perumusan KKM Penjasorkes di SD Negeri 1 Ende, sedangkan observasi dilakukan guna mencatat apa yang dilakukan, dilihat, dirasakan, dipelajari kemudian disusun secara teratur. Sementara itu, data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui dokumentasi, brosur, arsip, dan lain-lain yang kaitannya dengan riset.

Data-data yang dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisa deskriptif yang paparan data berdasarkan kenyataan yang ditemukan dilokasi. Data dianalisa dan hasilnya dipaparkan sebagaimana kenyataan yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan guru Penjasorkes kelas V SD Negeri 1 Ende diperoleh informasi bahwa sumber-sumber yang menjadi dasar dalam merumuskan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah Permen. No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, Permen. No. 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi, Permen. No. 24 Tahun 2006 Tentang Standar Kelulusan, Permen. No. 6 Tahun 2007 Tentang Pelaksanaan SL dan SKL, Permen. No. 12 Tahun 2007 Tentang Standar Penpres Sekolah/ Madrasah, serta Permen. No. 26 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian. Guru Penjasorkes sendiri bertanggung jawab dalam penyusunan KKM yang kemudian dipertanggungjawabkan dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat sekolah dan selanjutnya kemudian akan dipertanggungjawabkan pada rapat dewan guru dalam pembukaan tahun ajaran baru.

Hasil wawancara dengan Wakasek. Urusan Kurikulum SD Negeri 1 Ende menerangkan langkah-langkah/ mekanisme dalam merumuskan KKM mempertimbangkan tiga aspek yaitu, kompleksitas, daya dukung dan *intake*.



Gambar 1. Mekanisme Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Kompleksitas

Kompleksitas adalah menyangkut kesulitan atau kerumitan dari sebuah indikator pencapaian/ kompetensi dasar yang harus dicapai siswa. Dari wawancara periset dengan Wakasek. Urusan Kurikulum SD Negeri 1 Ende diperoleh informasi bahwa jika semakin sulit sebuah kompetensi/ indikator yang harus dikuasai siswa maka akan semakin tinggi nilai yang akan diberikan pada kompetensi/ indikator itu. Begitu juga sebaliknya, semakin rumit sebuah kompetensi/ indikator maka akan semakin rendah nilai yang akan diberikan padanya. Tingkat kompleksitas tinggi apabila dalam pelaksanaannya terdapat hal-hal, sebagai berikut::

1. Menuntut guru untuk memahami kompetensi yang harus dicapai peserta didik
2. Menuntut guru untuk kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran
3. Waktu cukup lama karena perlu pengulangan penalaran dan kecermatan peserta didik yang tinggi

Daya Dukung

Kriteria ini berbicara tentang sarana dan prasarana yang tersedia di dalam sebuah lembaga pendidikan. Di samping itu juga, kriteria ini berbicara tentang ketersediaan tenaga pengajar yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut. Semakin lengkap sarana dan prasarana serta tenaga pengajar yang lebih memadai maka akan semakin tinggi nilai yang akan diberikan padanya, begitu juga sebaliknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Suniarta, (2022), bahwa aspek daya dukung dalam penentuan KKM meliputi ketersediaan tenaga, sarana dan prasarana pendidikan yang sangat dibutuhkan, biaya operasional pendidikan, manajemen sekolah, serta kepedulian *stakeholders*

sekolah.

Intake

Kriteria ini berbicara tentang *input* yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan. Dalam hal ini berbicara tentang kemampuan rata-rata yang dimiliki oleh siswa. Menurut Yetti, (2018), untuk tingkatan SD, nilai *intakenya* diambil dari hasil nilai semester sebelumnya. Semakin tinggi kemampuan rata-rata siswa di sebuah lembaga pendidikan maka akan semakin tinggi juga nilai yang akan diberikan padanya dan juga sebaliknya.

Adapun skala penskoran yang ditentukan di SD Negeri 1 Ende sesuai ketentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah:

1. Dengan memberikan poin pada setiap kriteria yang ditetapkan, yaitu:

a. Kompleksitas

'Tinggi' = 1

'Sedang' = 2

'Rendah' = 3

b. Daya dukung

'Tinggi' = 3

'Sedang' = 2

'Rendah' = 1

c. *Intake*

'Tinggi' = 3

'Sedang' = 2

'Rendah' = 1

Semisal jika indikator memiliki kriteria kompleksitas 'rendah', daya dukung 'tinggi' dan *intake* 'sedang' maka nilainya dibulatkan menjadi 89.

2. Dengan menggunakan rentang nilai pada setiap kriteria, yaitu:

a. Kompleksitas

'Tinggi' = 50-64

'Sedang' = 65-80

'Rendah' = 81-100

b. Daya dukung

'Tinggi' = 81-100

'Sedang' = 65-80

'Rendah' = 50-64

c. *Intake*

'Tinggi' = 81-100

'Sedang' = 65-80

'Rendah' = 50-64

Semisal, jika indikator memiliki kriteria kompleksitas 65-80 (sedang), daya dukung 81-100 (tinggi) dan *intake* 65-80 (sedang) maka nilainya adalah rata-rata setiap nilai dari kriteria yang ditentukan. Dalam hal ini, untuk menentukan rentang nilai dan menentukan nilai dari setiap kriteria perlu kesepakatan forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di sekolah.

3. Dengan memberi pertimbangan *professional judgement* pada setiap kriteria, yaitu:

a. Kompleksitas

'Tinggi'

'Sedang'

'Rendah'

b. Daya dukung

'Tinggi'

'Sedang'

'Rendah'

c. *Intake*

'Tinggi'

'Sedang'

'Rendah'

Semisal, jika indikator memiliki kriteria kompleksitas 'rendah', daya dukung 'tinggi' dan *intake* peserta didik 'sedang' maka dapat dikatakan ada dua komponen yang mempengaruhi untuk dapat mencapai ketuntasan maksimal 100 yaitu kompleksitas 'rendah' dan daya dukung 'tinggi'. Jadi, guru dapat mengurangi nilai menjadi antara 90-80.

Pembelajaran Remedial bagi Siswa yang Belum Mencapai KKM

Jika dengan proses pembelajaran, siswa belum tuntas atau nilainya belum mencapai KKM, maka cara mengatasinya adalah dengan dilakukan remedial. Sebagaimana pendapat Purwanto, (2010) bahwa pembelajaran remedial pada hakikatnya adalah pemberian bantuan bagi peserta didik yang mengalami

kesulitan atau kelambatan belajar. Sehubungan dengan itu, Sudjana, (2011) menyatakan langkah-langkah yang perlu dikerjakan dalam pemberian pembelajaran remedial meliputi dua langkah pokok, yaitu pertama mendiagnosis kesulitan belajar, dan kedua memberikan perlakuan (*treatment*) pembelajaran remedial.

Diagnosis kesulitan belajar dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar peserta didik. Teknik digunakan untuk mendiagnosis kesulitan belajar antara lain melalui tes prasyarat (prasyarat pengetahuan, prasyarat keterampilan), tes diagnostik, wawancara, pengamatan, dan sebagainya. Menurut Sanjaya, (2009), kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi:

1. Kesulitan ringan

Kesulitan belajar ringan biasanya dijumpai pada peserta didik yang kurang perhatian di saat mengikuti pembelajaran (Sanjaya, 2009). Dari hasil riset diperoleh informasi bahwa cara mengatasi kesulitan ringan dalam pembelajaran remedial pada siswa kelas V di SD Negeri 1 Ende adalah dengan menerapkan layanan bimbingan lebih cenderung dari hati ke hati. Hal ini karena sifatnya individual, tapi tidak menutup kemungkinan peran teman-teman sekelasnya menjadi motivasi bagi 'anak bodoh' yang memiliki kelemahan atau ketidakmampuan dalam berpikir, menerima materi, stimulus atau rangsangan.

2. Kesulitan sedang

Kesulitan belajar sedang dijumpai pada peserta didik yang mengalami gangguan belajar yang berasal dari luar diri mereka, misalnya faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, pergaulan, dan sebagainya (Sanjaya, 2009). Dari hasil riset diperoleh informasi bahwa cara mengatasi kesulitan sedang dalam pembelajaran remedial pada siswa kelas V di SD Negeri 1 Ende adalah dengan menerapkan layanan bimbingan berupa tes tambahan untuk menambah materi dari semua materi pelajaran, juga perhatian dan kesempatan yang dibutuhkannya, dan memberikan sedikit pencerahan atau *refresing* biar tidak begitu tegang.

3. Kesulitan berat

Kesulitan belajar berat biasanya dijumpai pada siswa yang mengalami kekurangan pendengaran/ tuli (Sanjaya, 2009). Dari hasil riset diperoleh informasi bahwa cara mengatasi kesulitan berat dalam pembelajaran remedial pada siswa kelas V di SD Negeri 1 Ende adalah

dengan menerapkan layanan bimbingan yang intensif dan berkelanjutan agar siswa dapat mengembangkan diri secara optimal dan menyesuaikan diri terhadap perkembangan pribadinya dan lingkungannya.

Setelah diketahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, langkah berikutnya adalah memberikan perlakuan berupa pembelajaran remedial. Informasi yang diperoleh dari guru Penjasorkes kelas V SD Negeri 1 Ende diketahui bahwa pembelajaran remedial dilaksanakan setelah seluruh peserta didik mempelajari suatu Standar Kompetensi (SK). Hal ini didasarkan atas pertimbangan guru Penjasorkes kelas V SD Negeri 1 Ende bahwa SK merupakan satu kebulatan kemampuan yang terdiri dari beberapa Kompetensi Dasar (KD), sehingga para siswa yang belum mencapai penguasaan SK tertentu perlu mengikuti program pembelajaran remedial. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sudjana, 2011) bahwa pembelajaran remedial dapat diberikan setelah peserta didik mempelajari KD tertentu. Namun, karena dalam setiap SK terdapat beberapa KD, maka terlalu sulit bagi pendidik untuk melaksanakan pembelajaran remedial setiap selesai mempelajari KD tertentu. Mengingat indikator keberhasilan belajar peserta didik adalah tingkat ketuntasan dalam mencapai SK yang terdiri dari beberapa KD, maka pembelajaran remedial sebaiknya diberikan setelah peserta didik menempuh tes SK yang terdiri dari beberapa KD.

Dari hasil riset, diperoleh pula informasi tentang bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial yang diterapkan oleh guru Penjasorkes kelas V di SD Negeri 1 Ende, antara lain:

1. Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Dalam hal ini, pembelajaran ulang disampaikan oleh guru Penjasorkes kelas V di SD Negeri 1 Ende dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes atau pertanyaan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Yetti, 2018) bahwa pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar. Pendidik perlu memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan/atau media yang lebih tepat.
2. Pemberian bimbingan secara khusus, dimana guru Penjasorkes kelas V di SD Negeri 1 Ende menerapkan metode bimbingan perorangan.

Dalam hal pembelajaran klasikal peserta didik mengalami kesulitan, perlu dipilih alternatif tindak lanjut berupa pemberian bimbingan secara individual. Hal ini sesuai dengan pendapat (Suniarta, 2022) bahwa pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Sistem tutorial dilaksanakan bilamana terdapat satu atau beberapa peserta didik yang belum berhasil mencapai ketuntasan.

3. Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus. Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, guru Penjasorkes kelas V di SD Negeri 1 Ende memperbanyak tugas-tugas latihan agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir. Hal ini sesuai dengan pendapat Firdaus & Mario, (2023) bahwa peserta didik perlu diberi latihan intensif (*drill*) untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan.
4. Pemanfaatan tutor sebaya. Bentuk pembelajaran remedial ini diterapkan oleh guru Penjasorkes kelas V di SD Negeri 1 Ende dengan tujuan agar terjalin interaksi yang akrab antar teman sehingga komunikasi berjalan lebih terbuka guna mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh seorang siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Basri, (2021) bahwa tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu dimanfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kelambatan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab.

Hasil belajar yang menunjukkan tingkat pencapaian kompetensi melalui penilaian diperoleh dari penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses diperoleh melalui postes, tes kinerja, observasi dan lain-lain. Sedangkan penilaian hasil diperoleh melalui ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Hal ini sesuai dengan pendapat Yetti, (2018) bahwa jika peserta didik tidak lulus karena penilaian hasil maka sebaiknya hanya mengulang tes tersebut dengan pembelajaran ulang jika diperlukan. Namun apabila ketidakkulusan akibat penilaian proses yang tidak diikuti (misalnya kinerja praktik, diskusi/ presentasi kelompok) maka sebaiknya peserta didik mengulang semua proses yang harus diikuti.

Analisis Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada SD Negeri 1 Ende untuk siswa kelas V Tahun Pelajaran 2022/2023 dapat dilihat dari daftar nilai harian dan raportnya. Dari hasil riset yang peneliti lakukan diperoleh informasi bahwa total Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk menentukan tuntas tidaknya seorang peserta didik kelas V pada mata pelajaran Penjasorkes di SD Negeri 1 Ende Tahun Pelajaran 2022/2023 adalah 65.

Menilik pada nilai total Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk siswa kelas V SD Negeri 1 Ende Tahun Pelajaran 2022/2023 dan perbandingannya dengan kualifikasi skala nilai dengan rentang angka 0-100 yang dikemukakan oleh Sudiro, (1998) yang membaginya dalam: 100-81 (tinggi), 80-65 (sedang), dan ≤ 65 (rendah), maka, total nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk siswa kelas V SD Negeri 1 Ende Tahun Pelajaran 2022/2023 dapat digolongkan dalam kelompok 'rendah'.

Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan pengamatan terhadap penetapan nilai yang diberikan pada tiap-tiap Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dalam hal ini, periset menemukan beberapa fakta, sebagai berikut:

1. Kompleksitasnya adalah 65 berdasarkan kesulitan atau kerumitan dari setiap indikator atau kompetensi dasar.
2. Kemampuan rata-rata siswa yang rendah

Dalam kriteria *intake* siswa nilainya adalah 63. Berdasarkan penentuan penetapan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah dipaparkan sebelumnya dan disesuaikan dengan klasifikasi nilai yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Penjasorkes kelas V di SD Negeri 1 Ende maka nilai 63 menggambarkan bahwa rata-rata siswa kelas V SD Negeri 1 Ende Tahun Pelajaran 2022/2023 memiliki kemampuan yang rendah.

3. Daya Dukung belum mencukupi

Guru mata pelajaran Penjasorkes kelas V SD Negeri 1 Ende memberikan nilai 67 untuk kriteria daya dukung ini. Angka tersebut tergolong dalam kelompok 'sedang'. Hal tersebut terjadi karena berdasarkan pengamatan periset di lapangan, periset menemukan bahwa di SD Negeri 1 Ende pada Tahun Pelajaran 2022/2023 belum memiliki sarana dan prasarana yang mencukupi; di antaranya tidak mempunyai

lintasan atletik untuk materi cabang olahraga atletik, tidak ada ruang khusus untuk senam, tidak memiliki lapangan baik voli maupun bola kaki dan masih banyak lagi yang lain.

Meskipun demikian, berdasarkan daftar nilai harian dan nilai raportnya, periset menemukan bahwa tidak ada seorangpun siswa kelas V SD Negeri 1 Ende Tahun Pelajaran 2022/2023 yang memiliki nilai yang lebih rendah dari total nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Penjasorkes. Hal tersebut menggambarkan keberhasilan guru mata pelajaran Penjasorkes dalam proses pembelajaran dan keberhasilan siswa kelas V SD Negeri 1 Ende Tahun Pelajaran 2022/2023 dalam mengeksplorasi diri mereka sendiri.

SIMPULAN

Penetapan perumusan KKM di SD Negeri 1 Ende menjadi perangkat yang esensi dalam pembelajaran, karena KKM berfungsi sebagai gambaran kondisi awal proses pembelajaran yang menyerukan kesadaran guru agar dapat membawa peserta didiknya menuju ke target yang ingin dicapai. Menilik pada nilai total KKM siswa kelas V di SD Negeri 1 Ende Tahun Pelajaran 2022/2023 dan perbandingannya dengan kualifikasi skala nilai dengan rentang 0-100 yang dikemukakan oleh Sudiro, (1998) yang membaginya dalam kriteria 100-81 (tinggi), 80-65 (sedang), dan ≤ 65 (rendah), maka total nilai KKM siswa kelas V SD Negeri 1 Ende Tahun Pelajaran 2022/2023 dapat digolongkan dalam kelompok 'rendah'. Periset menemukan bahwa perumusannya sudah berdasarkan acuan Dirjendikdasmen tentang pengkajian KKM K13. Dalam penerapannya, perumusan KKM dijadikan patokan untuk menentukan nilai raport siswa, sehingga KKM dirumuskan sejak dari awal tahun pelajaran, yang mempertimbangkan aspek kompleksitas, daya dukung dan *intake*.

Menindaklanjuti hasil riset ini, direkomendasikan kepada guru Penjasorkes kelas V agar dalam menetapkan standar nilai KKM harus betul-betul sesuai dengan kompleksitas, daya dukung dan *intake* dari tiap indikator dari materi yang diberikan. Rekomendasi bagi SD Negeri 1 Ende sebagai lembaga pendidikan yang mengaplikasikan KKM sebagai sebuah perangkat baku diharapkan dapat mengawasi dan terus mengasah kemampuan guru dalam memahami KKM agar perangkat tersebut tidak hanya menjadi pelengkap

administrasi saja.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, A. (1994). *Dasar-dasar Pendidikan Jasmani* (p. 250). Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional.
- Karnadi. (2009). *Kriteria Ketuntasan Minimal untuk SMP* (p. 215).
- Kurnia, L. A. (2006). *Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan untuk Kelas VII*. Bandung: Gravindo Media Pratama.
- Mutohir, C., & Lutan, R. (1996). *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan* (p. 296). Jakarta: Depdikbud Dirjet. Dikti.
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pusat Belajar.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudiro, B. (1998). *Panduan Analisa Statistik*.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Artikel dalam Jurnal
- Basri, H. (2021). The Effort to Increase Teachers' Competence in Establishing KKM through Training Activities at MTs Daarul Muhsinin Janji Manahan Kawat Kab. Labuhanbatu. *Education Research in Indonesia (Edunesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(3), 685–695. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i3.187>
- Firdaus, K., & Mario, D. T. (2023). Evaluation of Several Factors that Affect the Learning Outcomes of Physical Education. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 11(1), 27–36. <https://doi.org/10.13189/saj.2023.110104>
- Suniarta, W. (2022). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal Melalui Penerapan Focus Group Discussion. *Indonesian Journal of Instruction*, 3(3), 150–157. <https://doi.org/10.23887/iji.v3i3.53545>
- Yetti, Y. (2018). Peningkatan Kinerja Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Melalui Workshop. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(1), 195–204. <https://doi.org/10.31004/jptam.v2i2.70>